

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses menguasai pembelajar yang sudah dipelajari. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana 2014, hlm. 28). Sedangkan menurut Makmun Khairani (2014, hlm. 5) “Belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang bersifat konstan.”

Belajar menurut Rusman (2015, hlm. 12) Menjelaskan bahwa “belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.” Sedangkan menurut Uum Murfiah (2017, hlm. 1) “Belajar merupakan proses proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan yang bersifat konstan serta pembentukan pribadi dan perilaku yang mendewasakan dengan lingkungannya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar Menurut Ratna Wilis Dahar (2011, hlm. 20-22) hendaknya dijadikan pegangan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat optimal. Adapun prinsip-prinsip meliputi:

- 1) Konsekuensi-konsekuensi.
Prinsip yang paling penting pada teori-teori perilaku ialah perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-menyenangkan “memperkuat” perilaku, sedangkan konsekuensi-tidak menyenangkan “melemahkan” perilaku. Konsekuensi-menyenangkan pada umumnya disebut reinforcer atau penguat, sedangkan konsekuensi-tidak menyenangkan disebut hukuman
- 2) Kesegeraan (Immediacy) Konsekuensi
Salah satu prinsip dalam teori belajar ialah konsekuensi perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku dari pada konsekuensi yang lambat datangnya.
- 3) Pembentukan (shaping)
Pembentukan atau shaping digunakan dalam teori belajar perilaku saat mengajarkan keterampilan baru atau perilaku dengan memberikan reinforcement pada siswa untuk mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

prinsip-prinsip belajar menurut Suhana (2014, hlm. 15) sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Belajar dari mulai yang factual menuju konseptual.
- 5) Belajar mulai dari yang konkrit menuju abstrak.
- 6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 7) Keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor.
- 8) Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna.
- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 11) Belajar yang berencana.
- 12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal
- 13) Kegiatan-kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain

Prinsip belajar menurut Makmur Khairani (2014, hlm. 11) yang harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar baru:

- 1) Informasi faktual
Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru yang lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Kemahiran intelektual
Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya.
- 3) Strategi
Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru. Siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik dan bervariasi. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

Adapun menurut Abdilah (2015, hlm. 11-12) menyatakan bahwa prinsip belajar adalah “prinsip latihan atau praktik, prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan, prinsip efek atau akibat, prinsip kesiapan atau kesiapan belajar, prinsip penghayatan atau tujuan belajar, prinsip urutan bertahap, prinsip menghormati individu atau individualisasi, prinsip konteks.”

Prinsip belajar menurut Rusman (2015, hlm. 17) mengemukakan bahwa:

- 1) Perhatian dan motivasi
Perhatian mempunyai peranan penting dalam belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahanpelajaran itu dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Keaktifan
Dalam setiap proses belajar peserta didik selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa kegiatan membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan sebagainya.
- 3) Keterlibatan langsung atau pengalaman
Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab pada hasilnya.

4) Pengulangan

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya akan berkembang.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, maka prinsip belajar tidak hanya mentransferkan dari guru kepada peserta didik namun prinsip belajar merupakan suatu konsekuensi yang menyenangkan atau memperkuat perilaku serta konsekuensi tidak menyenangkan atau melemahkan perilaku, konsekuensi yang melemah harus disegerakan sehingga pembentukan perilaku yang diinginkan tercapai. Prinsip belajar juga berlangsung seumur hidup dengan teroganisir dimulai dari yang sederhana menuju kompleks, faktual menuju konseptual, konkrit menuju abstrak, serta merupakan dari perkembangan yang dipengaruhi beberapa faktor dan semua aspek kehidupan yang penuh makna, kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu dengan adanya guru maupun tidak adanya guru dengan belajar yang terencana namun ada juga hambatan-hambatan dari lingkungan internal yang diperlukan adanya bimbingan dari orang lain.

Prinsip belajar juga harus memiliki informasi faktual atau berkomunikasi dengan guru yang lain sehingga dapat dipelajari lebih mendalam dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari, dan kemahiran berintelektual dalam menafsirkan simbol-simbol, serta bahasa dengan strategi yang digunakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang menghasirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru sehingga siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan menarik dan bervariasi serta tidak mudah bosan.

Prinsip belajar juga merupakan suatu latihan atau praktik, yang mengasosiasikan atau menghubungkan, ada efek atau akibat, dari kesiapan belajar, dan penghayatan pada tujuan belajar, yang bertahap, serta menghormati individu atau individualisasi, oleh karena itu guru harus pandai mengolah pembelajaran yang menarik untuk membantu belajar peserta didik seperti perhatian, memotivasi, keaktifan, keterlibatan langsung dengan

pengalaman, serta pengulangan untuk memperkuat belajar, sebagai perwujudan perannya fasilitator supaya peserta didik lebih mudah memahami pengetahuan yang didapat.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang sangat esensial baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk memilih pelajaran, penentuan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih media serta pengukutan penilaian hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai siswa dalam belajar, meliputi keterampilan, pengetahuan, serta sikap-sikap yang baru dipahami. Tujuan belajar adalah untuk mengetahui tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa (Dimiyati dan Mujiono 2012, hlm. 23), sedangkan menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012, hlm.39), “tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran”.

Tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2011, hlm. 26-28) menyatakan bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak,

menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan belajar menurut Suprijono Agus (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi, tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu. Selain itu menurut Oemar Hamalik (2015, hlm.85) Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas bahwa tujuan belajar merupakan suatu hal penting bagi guru dan siswa yang merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa serta komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran sebagai indikator keberhasilan pembelajaran siswa, tujuan belajar juga untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap dengan sangat banyak dan bervariasi yang merupakan konsekuensi logis dari peserta didik untuk menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu sebagai perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar.

d. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Aunurrahman (2010 hlm 178-182) menyebutkan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sedangkan menurut Walisman (susanto, 2013, hlm. 12-13)ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Muhibbin Syah (2013 hlm. 129) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa,
- 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan
- 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Mengenai faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 239-253) dapat berpengaruh pada proses belajar adalah:

- 1) faktor intern (sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa),
- 2) faktor ekstern (guru sebagai Pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah).

berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor menurut Purwanto (Thobroni, 2015, hlm. 28) dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- 1) Faktor yang ada pada diri organisasi tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut.
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar

berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmani maupun rohaniannya.

- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari suatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.
 - c) Faktor latihan dan ulangan Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.
 - d) Faktor motivasi Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
 - e) Faktor pribadi Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya.
- 2) Faktor yang ada di luar individual yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain.
- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b) Suasana dan keadaan yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlakukan dalam belajar.
 - c) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru dan bagaimana cara mengajarkannya tersebut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
 - d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengaja. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar dengan anak-anak.
 - e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya

baik belum tentu pula dapat dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi

- f) Hasil belajarnya, seperti kelelahan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.
- g) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, saudara-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak denga sadar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdapat faktor internal yang mempengaruhi peroses belajar siswa yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, serta kebiasaan belajar,. sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari guru dan faktor lingkungan sosial termasuk teman sebaya.

Faktor internal juga mempengaruhi kemampuan kecerdasan, motivasi, serta kondisi fisik dan kesehatan serta dipengaruhi oleh faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun faktor yang mempengaruhi secara global yaitu faktor internal juga ada yang lebih berpengaruh kepada keadaan/kondisi jasmani dan rohani, faktor eksternalnya lebih kedalam kondisi lingkungan sekitar peserta didik, serta ada faktor tambahan yaitu faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan serta materi-materi pembelajaran.

Mengenai faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa mempengaruhi faktor internal yang merupakan lebih kepada sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, faktor ini lebih kedalam diri siswa sendiri untuk mencapai cita-cita atau keinginannya untuk masa depannya. Sedangkan faktor eksternalnya lebih kepada guru sebagai pembina,

kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan dalam penilaian, lingkungan sosial disekolah serta kurikulum sekolah, untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya perubahan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor individual yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan yang berhubungan erat dengan organ-organ manusia, faktor kecerdasan atau intelegensi berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari suatu pengetahuan dipengaruhi oleh kecerdasan, faktor latihan dan ulangan dengan rajin berlatih untuk melatih kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan lebih mendalam, faktor motivasi yang merupakan pendorong untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui penting dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. faktor pribadi setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda seperti keras hati, halus perasaannya, kemauan keras, tekun, dan sifat. Dan faktor diluar individual atau faktor sosial meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, memiliki suasana dan keadaan yang bermacam-macam ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar, faktor guru dan cara mengajarnya dalam bersikap serta kepribadian guru dapat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, faktor alat-alat yang digunakan dalam mengajar, faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial untuk mendorong siswa rajin belajar, motivasi dapat didapatkan dari keluarga, tetangga, saudara, teman dan orang lain untuk mencapai hasil belajar.

e. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Ada 7 upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar menurut Soetomo (Shalliy Rozalia,2015, hlm. 38-40) mengemukakan sebagai berikut

1) Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajar akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan

meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka dengan baik.

2) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada keributan yang membuat mereka terganggu.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan strategi belajar

Guru harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda-beda. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

5) Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Guru harus bisa memilih strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang sesuai. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

6) Belajar secara menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja, perlu untuk menekankan hal ini pada siswa agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari, sangat penting bagi guru untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

7) Membiasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda satu sama lain, ada yang sudah terlebih dahulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa

tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-temannya.

Adapun upaya meningkatkan hasil belajar siswa menurut De decce dan Grawford dalam artikel Fatkhan Amirul Huda 2017, yang diakses 11 Agustus 2019 jam 03.13

(<http://fatkham.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/>)

mengemukakan bahwa ada 4 fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realitas, memberika isentif dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang.

Meningkatkan hasil belajar atau kemampuan hasil belajar siswa menurut Gagne (Martanti Kuswandari, 2014. hlm 13) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual, merupakan hasil terpenting dari sistem lingkungan skolastik.
- 2) Staregi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik.
- 5) Sikap dan nilai.

Upaya meningkatkan hasil belajar menurut Nellahutasoit dalam artikelnya(<https://www.google.com/amp/s/nellahutasoit.wordpress.com/2012/04/21/peran-guru-mengaktifkan-dan-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/amp/>) yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2019 jam 03.40 mengungkapkan bahwa untuk mengaktifkan dan meningkatkan prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan dengan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa,tetapi mungkin kurang sesuai dengan siswa yang lain, hal ini disebabkan perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar menurut Ilawati Pristiani 2013 dalam artikelnya (<http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/>) yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2019 jam 04.00 mengemukakan bahwa agar bisa mendapatkan nilai maksimal dan hasil yang bagus dalam belajar, yaitu dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-stretegi belajar, bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan biasakan mereka salaing berbagi.

Berdasarka pendapat di atas dapat simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa harus menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan motivasi belajar, menggunakan strategi belajar yang beragam, belajar sesuai gaya belajar yang disukai oleh siswa, belajar secara menyeluruh maksudnya belajar sampai pada akhir pembelajaran, membiasakan berbagi ilmu dengan teman,

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar juga guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realitas, memberika isentif dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang. Serta harus memperhatikan Keterampilan intelektual, merupakan hasil terpenting dari sistem lingkungan skolastik, Staregi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah, Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, Keterampilan motorik, Sikap dan nilai.

Untuk meningkatkan hasil belajar guru harus dilakukan dengan baik dan dengan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa,tetapi mungkin kurang sesuai dengan siswa yang lain, hal ini disebabkan perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Agar bisa mendapatkan nilai maksimal dan hasil yang bagus dalam belajar, yaitu dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-stretegi belajar, bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan biasakan mereka salaing berbagi.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi atau mentransfer ilmu pengetahuan guru kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang relevan. Menurut Komalasari (2013, hlm. 3) “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.” Jamil Suprihatiningrum (2013, hlm. 75) mengungkapkan bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.”

Pembelajaran merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak).(Ridwan Abdullah Sani. 2013, hlm. 40) Sedangkan pembelajaran menurut Sagala (2014, hlm. 61) “Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.”

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu tindakan dalam proses belajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi antara guru dengan peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan, menurut Chris Kyriacou (2011 hlm 44) sedangkan menurut Kartadinata(2011, hlm. 75) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran yaitu:

suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan-perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran Sutikno (2013, hlm. 34). Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar Sutikno (2013, hlm. 78).

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Hal tersebut antara lain,

- 1) Untuk siapa tujuan itu dibuat (siswa SD/MI, SMP/MTS, SMU/MA, atau mahasiswa);
- 2) Kemampuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada diri siswa;

- 3) Bagaimana cara mencapai tujuan itu secara bertahap atau sekaligus;
- 4) Apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu atau tidak;
- 5) Seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa;
- 6) berapa lama waktu yang dibutuhkan dan apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Sutikno, 2013, hlm. 82).

Tujuan pembelajaran menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.

25) menyatakan bahwa ada 4 tujuan pembelajaran yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- 4) Memudahkan guru melakukan penilaian.

Adapun menurut Wina Sanjaya (2014, hlm 70-71) mengemukakan tujuan pembelajaran dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya.

Dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru Sekolah Dasar mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman dalam pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya, guru Sekolah Dasar bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru dalam menggunakan media

dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas; kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menentukan setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang-tidak senang, suka-tidak suka, dan lain sebagainya. Sikap erat kaitanya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan. Tujuan pembelajar juga merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan-perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut.

Tujuan pembelajaran juga merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran serta kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dan harus memperhatikan penyusunannya seperti: untuk siapa tujuan itu dibuat, siswa SD, SMP, SMA atau Mahasiswa, kemampuan dan nilai yang ingin dikembangkan pada diri siswa, cara mencapai tujuan secara bertahap, apakah diperlukan penekanan aspek-aspek tertentu atau tidak, seberapa jauh tujuan yang dapat memahami kebutuhan perkembangan siswa, serta seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Adanya tujuan pembelajaran dapat mempermudah dalam berkomunikasi maksudnya kegiatan belajar mengajar kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan perubahan belajar secara mandiri, memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, serta memudahkan guru dalam melakukan penilaian.

Tujuan pembelajaran dijadikan standar dalam mencapai tujuan kurikulum, baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan beberapa aspek yaitu: aspek pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), serta minat (*interest*) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2014, hlm 52-57) di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat memengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan

oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*)

Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin in siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat-pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya Akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa

yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu Akan memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan pra-sarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana Akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan mana-kala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi

proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi; jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- e) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang memiliki hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling

membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, mana-kala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan kete-gangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain

Sedangkan menurut Sodikin (2015) dalam Blognya <http://dikinsod.blogspot.com/2015/12/faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap.html> terdapat beberapa Faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang, sifat dan sikap serta penampilan.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil,

dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis.

- a) Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.
- b) Faktor iklim social-psikologis maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.
- c) Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.
- d) Iklim sosial-psikologis secara eksternal adalah keharmonisan hubungan pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran menurut Agus dalam artikelnya (<http://www.slideshare.net/mobile/agustaws/faktor-pembelajaran>) yang diakses tanggal 12 Agustus 2019 jam 09.30 mengemukakan sebagai berikut:

1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

2) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian akan tetapi tempo yang irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah dan kamar mandi.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen pelintang yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

- a) Faktor organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau orang yang terlibat didalam sekolah misalnya antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Dan terjadi secara eksternal yaitu hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Admin dalam artikel
<http://idsejarah.net/2014/11/faktor-yang-mempengaruhi-proses.html> yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2019 jam 10.20 menyatakan bahwa terdapat 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dikelas antara lain:

- 1) Faktor guru, Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Faktor peserta didik, sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri.

- 3) Faktor lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran didalam kelas dan lingkungan sekitar sekolah, lingkungan kelas misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan. Sarana dan prasarana mencakup bagian dari lingkungan kelas, kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Sedangkan lingkungan sekitar sekolah, lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran dikelas, sekolah yang terletak dilingkungan sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Sovie Idayanti 2014, dalam artikelnya
https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/catatansovie/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-pembelajaran_54f7b7c0a33311bd208b4878)

mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Faktor guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswinya.
- 2) Faktor siswa dilihat dari kondisi fisik dan kondisi psikisnya
- 3) Faktor tujuan yang dilihat dari kejelasan visi-misi sekolah serta tujuan sekolah, urgensi, tingkat kesulitan, dan kesesuaian materi.
- 4) Faktor lingkungan dilihat dari lingkungan fisik dan sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu merupakan faktor dari guru sebagai keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Faktor dari siswa sebagai organisme yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama serta aspek siswa meliputi aspek latar belakang dan sikap. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, dan tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi siswa. Sedangkan sikap dilihat dari kemampuan dasar siswa, pengetahuan, dan sikap.

Faktor sarana dan prasarana, sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, dan kamar kecil. Faktor lingkungan ada faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Dan faktor iklim sosial psikologis yang meliputi suatu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran misalnya siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pimpinan sekolah, sekolah dengan orang tua siswa, dan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Pada proses pembelajaran faktor guru adalah sebagai komponen yang sangat menentukan dalam suatu strategi pembelajaran, peran guru sangat penting apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio dan computer, sebab siswa sekolah dasar sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa, dalam proses pembelajaran guru juga merupakan komponen penting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan faktor siswa sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya yang menjadi penentu. Ada juga faktor lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekitar sekolah, lingkungan kelas misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan. Lingkungan sekolah yang terletak dilingkungan sejuk dan asri yang akan mendukung proses pembelajaran.

Faktor guru adalah faktor yang paling utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswinya. Sedangkan faktor siswa dilihat dari kondisi fisik dan psikisnya, ada juga

faktor tujuan yang dilihat dari kejelasan visi-misi sekolah serta tujuan sekolah, urgensi, tingkat kesulitan dan kesesuaian materi. Dan faktor lingkungan dilihat dari lingkungan fisik dan sosialnya.

3. Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan suatu bagian dari sarana dan prasarana pendidikan, yang lebih khusus pada proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 18) “ sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran”

Sarana dan prasarana menurut Daryanto (2011, hlm 51) mengemukakan pengertian tentang sarana dan prasarana pendidikan.

Secara otimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Sarana prasarana menurut Barnawi dkk, (2012, hlm. 47-48) telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. “Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sedangkan Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.”

Satu diantara beberapa faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran adalah ketersediaan sarana atau fasilitas penunjang pembelajaran. Mutu pendidikan yang dikembangkan agar tetap baik, perlu diadakan dan diciptakan suatu fasilitas yang dapat membantu dan mendorong hasil belajar siswa. Sebagai realisasinya pemerintah membuat beberapa

peraturan perundangundangan, UU No 20 Tahun 2003 pasal 45 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kewajiban peserta didik”. Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 18) “Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran”. dalam jurnal Utin Kurnia, Herkulana, F.Y Khosmas (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11420>)

Sedangkan menurut Asmani (2012, hlm. 15), “manajemen sarana dan prasarana adalah manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran, yang meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, siswa serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki.”

Sarana dan prasaran pada pendidikan merupakan fasilitas langsung atau pun tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan dengan proses memberikan materi pelajaran dari guru kepada peserta didik (Ligawati, 2016) Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan atau peralatan yang dimanfaatkan pada sebuah lembaga, setiap lembaga mempunyai definisi yang berbeda tentang sarana dan prasara sesuai dengan sifat fungsionalnya. Pada lembaga pendidikan, sarana bisa diartikan peralatan yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran seperti ruang kelas, gedung, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya dan tidak bisa digantikan sedangkan prasarana tidak langsung digunakan namun fungsinya dapat digantikan, seperti halaman, lapangan, dan lain sebagainya (Gunawan & Benty, 2017) dalam jurnal Tri Firmansyah, Achmad Supriyanto, Agus Timan(<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/>)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah alat atau fasilitas langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti kelengkapan yang berada di ruang kelas misalnya kursi, meja, dan papan tulis , serta fasilitas ruangan

yang memadai seperti perpustakaan, ruang kelas, musola, dan WC untuk kelancaran proses belajar supaya mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Fungsi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Fungsi-fungsi sarana dan prasarana menurut Sanjaya (2010, hlm. 18) “bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dengan berbagai macam sarana dan prasarana belajar sekolah yang tersedia dan pemanfaatan yang dapat menunjang kegiatan belajar tentunya akan membantu siswa dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.”

Pengadaan atau kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah dan membuat para siswa lebih semangat dalam belajar dengan sarana yang beragam sehingga siswa lebih antusias. Adapun menurut Rugaiyah dan Atik Sismiati pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah, dan lain-lain (Rugaiyah, 2011 hlm 65).

Fungsi utama sarana dan prasarana pada dasarnya untuk menciptakan kenyamanan, kepuasan, mempercepat proses kerja, memudahkan proses kerja, meningkatkan produktivitas untuk hasil yang lebih berkualitas. Yang diakses dari (<https://id.scribd.com>) pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 21.40

Setiap sarana dan prasarana memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan lingkup dan penggunaannya. Meskipun berbeda, sarana dan prasarana mempunyai tujuan yang sama yakni mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Berikut adalah fungsi utama sarana dan prasarana.

- 1) Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu.
- 2) Meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa.
- 3) Hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin.
- 4) Lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku.
- 5) Ketetapan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin.
- 6) Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan.

- 7) Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

Yang diakses dari (<https://www.sumberpengertian.id>) pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 22.10

Fungsi belajar yang diakses dari (<https://imronfauzi-wordpress-com.cdn.ampproject.org>) pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 22.41 selain memberikan makna penting bagi terciptanya dan terpeliharanya kondisi sekolah yang optimal administrasi sarana dan prasarana sekolah berfungsi sebagai memberi dan melengkapai fasilitas untuk segala kebutuhan yang di perlukan dalam proses belajar mengajar, serta memelihara agar tugas-tugas murid yang diberikan oleh guru dapat terlaksana dengan lancar dan optimal.

Berdasarkan pernyataan di atas fungsi pengadaan sarana dan prasarana yaitu merupakan

- 1) Mendukung jalannya proses pembelajaran dengan berbagai macam sarana dan prasarana belajar sekolah yang tersedia dan pemanfaatan yang dapat menunjang kegiatan belajar tentunya akan membantu siswa dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- 2) Memperlancar proses pembelajaran di sekolah dan membuat para siswa lebih semangat dalam belajar dengan sarana yang beragam sehingga siswa lebih antusias. proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah, dan lain-lain
- 3) Menciptakan kenyamanan, kepuasan, mempercepat proses kerja, memudahkan proses kerja, meningkatkan produktivitas untuk hasil yang lebih berkualitas
- 4) Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu, meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa, hasil kerja lebih berkualitas serta terjangkau, lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku, ketetapan susunan stabilitas pekerja lebih terjangkau, menimbulkan

rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan, menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

- 5) memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala kebutuhan yang di perlukan dalam proses belajar mengajar, serta memelihara agar tugas-tugas murid yang diberikan oleh guru dapat terlaksana dengan lancar dan optimal.

c. Tujuan sarana dan prasarana

Secara umum, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara professional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien menurut Ibrahim Bafadol dalam artikel (Andreas Chevy, 2018, hlm. 11) (https://www.academia.edu/36948408/manajemen_sarana_dan_prasarana).

Secara rinci, tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
- 2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien.
- 3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah

Tujuan sarana dan prasarana menurut Baharudin (2010, hlm. 85) Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi siswa di sekolah atau madrasah.

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

Sedangkan menurut Menurut Agus S. Suryobroto dalam artikel (<https://kebugarandanjasmani.blogspot.com/2015/12/pengertian-sarana-dan-prasarana.html>) Tujuan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah untuk:

- 1) Memperlancar jalannya pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa dengan adanya sarana dan prasarana akan menyebabkan pembelajaran menjadi lancar, seperti tidak perlu antri atau menunggu siswa yang lain dalam melakukan aktivitas.
- 2) Memudahkan gerak. Dengan sarana dan prasarana diharapkan akan mempermudah proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) Mempersulit gerakan. Maksudnya bahwa secara umum melakukan gerakan tanpa alat akan lebih mudah jika dibandingkan dengan menggunakan alat.
- 4) Memacu siswa dalam bergerak. Maksudnya siswa akan terpacu melakukan gerakan jika menggunakan bola, dibanding hanya membayangkan saja. Begitu pula melempar lembing lebih tertarik dengan alat lembing dibanding hanya gerakan bayangan.
- 5) Kelangsungan aktivitas, karena jika tidak maka tidak jalan. Contohnya main lapangan tanpa ada bola, tidak mungkin. Main sepakbola tanpa ada lapangan tidak akan berjalan/terlaksana.
- 6) Menjadikan siswa tidak takut untuk melakukan gerakan/aktivitas. Sebagai misal untuk melakukan gerakan salto ke depan atau lompat tinggi gaya flop, jika ada busa yang tebal, maka siswa berani melakukan dibanding hanya ada busa yang tipis.

Adapun menurut Chunia Anisyah dalam artikelnya (<https://www.google.com/amp/s/chasynieya.woodpress.com/2012/06/06/administrasi-sarana-dan-prasarana-pendidikan/amp/>) di akses pada tanggal 12 Agustus 2019 mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabotan belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Sedangkan menurut Prihatin dalam (<http://eprints.unisnu.ac.id/1468/2/BAB%20II.pdf>) di akses pada tanggal 12 agustus 2019, menjelaskan bahwa tujuan manajemen sarana prasarana pendidikan di sekolah adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan sarana dan prasarana yaitu untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, memacu siswa untuk bergerak maksudnya siswa lebih aktif, keberlangsungan aktivitas, dan menjadikan siswa tidak takut untuk melakukan gerakan/aktivitas.

Tujuan sarana dan prasarana juga untuk mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas perabotan yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa, serta membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dana yang efisien untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien serta untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana

sekolah sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah.

Tujuan sarana dan prasarana pada dasarnya untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi siswa di sekolah atau madrasah serta untuk tersediannya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan. Tujuan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memberikan layanan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

d. Komponen sarana dan prasarana

Komponen sarana dan prasarana menurut Barnawi dan Arifin dalam artikel (Kresna, 2017) (<http://konsultasiskripsi.com/2017/01/09/komponen-sarana-dan-prasarana-skrripsi-dan-tesis>) diakses pada tanggal 12 Agustus 2019. menyatakan bahwa sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik.
- 2) Alat peraga merupakan alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat menkonkritkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat dikonkretkan melalui alat peraga sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran.
- 3) Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran ada tiga jenis, yaitu visual, audio dan audiovisual.

Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium.
- 2) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya

proses belajar mengajar. Contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir.

Komponen manajemen sarana dan prasarana menurut Dr. Matin, M.Pd dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (2016, hlm. 137) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan terhadap prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu di sekolah. Pada peraturan dijelaskan bahwa standar sarana dan prasarana di SD/MI sebagai berikut:

- 1) Satuan pendidikan SD/MI
- 2) Lahan
- 3) Bangunan

Komponen sarana dan prasarana menurut Rena Hapsari, dkk (2016, hlm. 4-6) dalam artikel (https://www.academia.edu/27886838/MAKALAH_MANAJEMEN_SARANA_PRASARANA_PENDIDIKAN)

1) LAHAN

Lahan yang di perlukan untuk mendirikan sekolah harus di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (sertifikat), adapun jenis lahan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria antara lain :

- a) Lahan terbangun adalah lahan yang di atasnya berisi bangunan ,
- b) Lahan terbuka adalah lahan yang belum ada bangunan di atasnya.
- c) Lahan kegiatan praktek adalah lahan yang di gunakan untuk pelaksanaan kegiatan praktek
- d) Lahan pengembangan adalah lahan yang di butuhkan untuk pengembangan bangunan dan kegiatan praktek.

Lokasi sekolah harus berada di wilayah pemukiman yang sesuai dengan cakupan wilayah sehingga mudah di jangkau dan aman dari gangguan bencana alam dan lingkungan yang kurang baik.

2) RUANG

Secara umum jenis ruang di tinjau dari fungsinya dapat di kelompokkan dalam

a) Ruang pendidikan

Ruang pendidikan berfungsi untuk menampung proses kegiatan belajar mengajar teori dan praktek antara lain :

- (1) Ruang teori sejumlah rombel
- (2) Ruang Laaboraatorium
- (3) Ruang Olah raga
- (4) Ruang perpustakaan
- (5) Ruang kesenian
- (6) Ruang keterampilan

b) Ruang administrasi

Ruang Administrasi berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan kantor. Ruang administrasi terdiri dari :

- (1) Ruang kepala sekolah
- (2) Ruang guru
- (3) Ruang tata usaha
- (4) Gudang

c) Ruang penunjang

Ruang penunjang berfungsi untuk menunjang kegiatan yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain :

- (1) Ruang Ibadah
- (2) Ruang koperasi sekolah
- (3) Ruang OSIS
- (4) kamar mandi
- (5) Ruang serbaguna
- (6) Ruang UKS
- (7) Ruang WC/
- (8) Ruang BP

3) PERABOT

Secara umum perabot sekolah mendukung 3 fungsi yaitu : fungsi pendidikan, fungsi administrasi, fungsi penunjang. Jenis perabot sekolah di kelompokkan menjadi 3 macam :

a) Perabot pendidikan

Perabot pendidikan adalah semua jenis mebel yang di gunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Adapun Jenis, bentuk dan ukurannya mengacu pada kegiatan itu sendiri.

b) Perabot administrasi

Perabot administrasi adalah perabot yang di gunakan untuk mendukung kegiatan kantor. jenis perabot ini hanya tidak baku / terstandart secara internasional.

c) Perabot penunjang

Perabot penunjang adalah perabot yang di gunakan / di butuhkan dalam ruang penunjang. seperti perabot perpustakaan, perabot UKS, perabot OSIS dsb.

4) ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN

Setiap mata pelajaran sekurang – kurangnya memiliki satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pendidikan dan pembelajaran, sehingga dengan demikian proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan optimal.

5) BUKU ATAU BAHAN AJAR

Bahan ajar adalah sekumpulan bahan pelajaran yang di gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Bahan ajar ini terdiri dari

a) Buku Pegangan

Buku pegangan di gunakan oleh guru dan peserta didik sebagai acuan dalam pembelajaran yang bersifat Normatif, adaptif dan produktif.

b) Buku Pelengkap

Buku ini di gunakan oleh guru untuk memperluas dan memperdalam penguasaan materi

c) Buku Sumber

Buku ini dapat di gunakan oleh guru dan peserta didik untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai suatu bidang ilmu / keterampilan.

d) Buku Bacaan

Buku ini dapat di gunakan oleh guru dan peserta didik sebagai bahan bacaan tambahan (non fiksi) untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan bacaan (fiksi) yang bersifat relatif

Ada beberapa komponen sarana dan prasarana menurut Muhroji dalam (Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa, *jurnal pendidikan manajemen perkantoran Vol. 3 No. 1, Januari 2018, hal 213*) (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>)

komponen sarana dan prasarana sekolah yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Sekolah memiliki gedung sendiri atau tidak.
- 2) Sekolah menggunakan gedung bersama sekolah lain atau tidak.
- 3) Ruang-ruangan yang digunakan cukup, sedang, atau kurang.
- 4) Pendidikan berlangsung, pagi, siang, atau malam.
- 5) Air dan penerangan tersedia cukup atau tidak.
- 6) Halaman cukup, sedang atau tidak ada. Dan
- 7) Letak dan lingkungan sekolah.

Manajemen sekolah memiliki komponen-komponen yang mendukung dalam proses pelaksanaannya seperti menurut Suryosubroto (2010, hlm. 32-163) menjabarkan sebagai berikut:

- 1) Manajemen kurikulum
- 2) Manajemen personal sekolah
- 3) Manajemen tatalaksana sekolah
- 4) Manajemen sarana pendidikan
- 5) Manajemen peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen komponen sarana prasarana meliputi Alat pelajaran yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik. Alat peraga merupakan alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat menkonkritkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat dikonkretkan melalui alat peraga sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran. Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang

berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran ada tiga jenis, yaitu visual, audio dan audiovisual, dalam sarana sedangkan prasarnya memiliki dua macam yaitu: Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium, dan Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir.

Komponen sarana prasarana juga merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan terhadap prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu disekolah. Pada peraturan dijelaskan bahwa standar sarana dan prasarana di SD/MI yaitu: Satuan pendidikan SD/MI, Lahan dan Bangunan yang memadai. Lahan yang di perlukan untuk mendirikan sekolah harus di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap (sertifikat), adapun jenis lahan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: Lahan terbangun adalah lahan yang di atasnya berisi bangunan , Lahan terbuka adalah lahan yang belum ada bangunan di atasnya. Lahan kegiatan praktek adalah lahan yang di gunakan untuk pelaksanaan kegiatan praktek. Lahan pengembangan adalah lahan yang di butuhkan untuk pengembangan bangunan dan kegiatan praktek. Ada juga ruangan Secara umum jenis ruang di tinjau dari fungsinya dapat di kelompokkan menjadi Ruang pendidikan, Ruang administrasi, Ruang penunjang ada juga perabotan yang Secara umum perabot sekolah mendukung 3 fungsi yaitu : fungsi pendidikan, fungsi administrasi, fungsi penunjang. Serta alat dan media Setiap mata pelajaran sekurang – kurangnya memiliki satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pendidikan dan pembelajaran, sehingga dengan demikian proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan optimal. Dan buku sebagai

bahan ajar adalah sekumpulan bahan pelajaran yang di gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Sekolah harus memiliki gedung sendiri atau tidak. Sekolah menggunakan gedung bersama sekolah lain atau tidak. Ruangan-ruangan yang digunakan cukup, sedang, atau kurang. Pendidikan berlangsung, pagi, siang, atau malam. Air dan penerangan tersedia cukup atau tidak. Halaman cukup, sedang atau tidak ada. Dan Letak dan lingkungan sekolah. Ada juga komponen yang mendukung sarana dan prasarana Manajemen kurikulum, Manajemen personal sekolah, Manajemen tatalaksana sekolah, Manajemen sarana pendidikan dan Manajemen peserta didik.

e. Indikator sarana dan prasarana

Indikator sarana prasarana pembelajaran menurut Aunurrahman, (2010) yaitu sebagai berikut:

- 1) Penataan gedung sekolah.
- 2) Kuantitas dan kualitas ruang kelas.
- 3) Keberfungsian perpustakaan.
- 4) Keberfungsian fasilitas kelas dan laboratorium
- 5) Ketersediaan buku-buku pelajaran dan
- 6) Optimalisasi media/alat bantu

Indikator sarana dan prasarana yang diakses dari (<https://www.slideshare.net>) pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 23.00

Tabel 2.1

Indikator Sarana dan Prasarana

No	Komponen	Indikator
1	Lahan a) Luas lahan	Memenuhi ketentuan rasio minimum luas

	<p>b) Keamanan</p> <p>c) Kenyamanan</p> <p>d) Ijin pemanfaatan lahan</p>	<p>lahan terhadap siswa.</p> <p>Terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa.</p> <p>Terhindar dari gangguan kebisingan, pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran lingkungan.</p> <p>Keperuntukan ijin yang mencakup keberadaan sekolah sesuai dengan keperuntutannya, memiliki status hak atas tanah dan tidak dalam sengketa.</p>
2	<p>Bangunan</p> <p>a) Luas lantai</p> <p>b) Keselamatan</p> <p>c) Kesehatan</p>	<p>Memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap siswa</p> <p>Unsure-unsur keselamatan bangunan, struktur yang stabil dan kokoh, tahan gempa, terdapat fasilitas pemadam kebakaran, terdapat fasilitas anti petir, terdapat sarpras menghindari banjir.</p> <p>Unsur kesehatan bangunan sanitasi, memiliki sanitasi di luar bangunan, memiliki saluran air hujan,</p>

		<p>pengelolaan/pembakaran sampah.</p> <p>d) Kenyamanan</p> <p>Ventilasi dan pencahayaan unsure-unsur kenyamanan terdapat ventilasi udara, pencahayaan memadai, kesesuaian cat dinding, luasan ruangan sesuai dan pencahayaannya.</p> <p>e) Daya listrik</p> <p>Daya listrik</p> <p>f) Ijin bangunan</p> <p>Izin bangunan dan penggunaan</p> <p>g) Pemeliharaan</p> <p>Jenis dan waktu pemeliharaan</p> <p>h) Kecukupan secara kuantitas</p> <p>Pengembangan</p>
3	<p>Kelengkapan Sarana dan Prasarana</p> <p>a) Kelengkapan prasarana</p>	<p>Terdiri dari minimal 12 ruangan/kelengkapan sarpras antara lain ruang kelas, ruang perpustakaan, ruangan IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang OSIS, jamban, gedung, ruang sirkulasi dan tempat bermain/olahraga.</p>

b) Ruang kelas	<p>Jumlah kapasitas, rasio luasan/siswa ruang kelas unsure-unsurnya antara lain, ruang kelas=jumlah rombel, kapasitas maksimum 22 siswa.</p>
c) Ruang perpustakaan	<p>Tempat baca, luasan, lebar, dan pencahayaan ruangan perpustakaan unsure-unsurnya antara lain: ruang informasi untuk siswa dan guru, luas ruangan sama dengan ruang kelas, lebar minimum 5 5 meter, ada jendela untuk pencahayaan</p>
d) Ruang labolatorium IPA	<p>Tempat praktik, daya tamping, rasio luasan/siswa, luasan pencahayaan, air bersih.</p>
e) Ruang pimpinan	<p>Fungsional jenis ruangan jumlah ruangan luasan dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang wakil urusan, ruang wali kelas, ruang bendahara, ruang tamu, ruang rapat.</p>
f) Ruangan guru	<p>Fungsional, luasan, pencahayaan, jenis, jumlah, sebagai tempat kerja dan istirahat.</p>
g) Ruang tata usaha	<p>Ada ruangan administrasi akademik, ruang perkantoran, ruang bendahara, ruang pengadaan dan ruang arsip.</p>

h) Tempat ibadah	Ada tempat masing-masing agama, kebersihan memadai, keamanan terjaga, perlengkapan ibadah, satubuah lemari minimal, tempat wudhu dan kamar kecil.
i) Ruangan konseling	Kenyamanan, menjamin privasi siswa, terdapat ruang tertutup khusus layanan.
j) Ruang UKS	Tempat perawatan, terdapat ruang khusus pasien, dibedakan pasien pria dan wanita.
k) Ruang organisasi kesiswaan	Ada ruang khusus pertemuan siswa, ada ruang khusus kegiatan siswa, aman, nyaman dan ventilasi cukup.
l) Jamban	Minimum satu jamban untuk pria, satu jamban untuk wanita dan satu jamban untuk guru, jamban harus beratap, berpintu, dan dapat dikunci.
m) Gedung	Ada ruang peralatan, pembelajaran di luar kelas, ada gudang peralatan dan ada gudang arsip sekolah.
n) Ruang sirkulasi	Dapat menghubungkan ruangan-ruangan dengan baik, mendapatkan cahaya dengan baik, dan kebersihannya terjaga.
o) Tempat bermain/berolahraga	Terdapat diruang yang tidak mengganggu pembelajran,

Indikator pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, menurut Junaidi dalam artikelnya (<https://junaidichaniago.wordpress.com>) yang di akses pada tanggal 22 Agustus 2019, pukul 23. 43. Yang mengemukakan berikut contoh data dan analisis ringkasnya.

- 1) Angka Partisipasi Kasar (APK)
 Angka Partisipasi Kasar (APK) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan APK ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu.
 Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. Nilai APK bisa lebih besar dari 100% karena terdapat murid yang berusia di luar usia resmi sekolah, terletak di daerah kota, atau terletak pada daerah perbatasan.
- 2) Perbandingan Antar Jenjang Pendidikan (PAJ)
 Perbandingan Antar Jenjang Pendidikan (PAJ) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ini digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara jumlah sekolah pada jenjang lebih rendah dengan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Rasio Murid per Sekolah (R-M/S),
 Rasio murid per sekolah didefinisikan sebagai perbandingan antar jumlah murid dengan jumlah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu untuk mengetahui rata-rata besarnya kepadatan sekolah di suatu daerah.
- 4) Rasio Siswa per Kelas (R-M/K),
 Rasio murid per kelas didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid dengan jumlah kelas pada jenjang pendidikan tertentu.
 Hal ini digunakan untuk mengetahui rata-rata besarnya kepadatan kelas di suatu sekolah atau daerah tertentu.

Dalam permendiknas, sarana dan prasarana di sekolah diatur menjadi 3 pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah berdasarkan menurut Barnawi dan Muhammad Arifin (2013, hlm. 87) sebagai berikut:

- 1) Standar Lahan
 Lahan yang digunakan untuk kepentingan sekolah harus mendukung kelancaran proses pendidikan itu sendiri. Lahan harus terhindar dari berbagai potensi bahaya, baik yang mengancam kesehatan maupun mengancam keselamatan jiwa warga sekolah. Selain itu lokasi lahan hendaknya memiliki akses yang memadai untuk penyelamatan dalam keadaan darurat jika sewaktu-waktu terjadi ancaman bahaya. Lahan harus terhindar dari pencemaran air, udara serta kebisingan. Lahan

tidak bertentangan dengan segala bentuk peraturan yang berlaku dibuktikan dengan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang.

2) Standar bangunan

Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah. Bangunan sekolah harus memenuhi ketentuan tata bangunan, persyaratan keselamatan, persyaratan kesehatan, persyaratan kenyamanan dan dilengkapi dengan sistem keamanan serta pemeliharaan bangunan.

3) Standar kelengkapan sarana dan prasarana

Maksud dari kelengkapan sarana dan prasarana adalah sebagai ruang serta perlengkapan yang setidaknya memiliki 14 jenis yang meliputi: ruangan kelas, ruangan perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi dan tempat bermain/olahraga.

Indikator sarana dan prasarana yang di akses pada (<https://bsnp-indonesia.orang>) pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 01.23 bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Satuan pendidikan juga wajib memiliki prasarana yang meliputi ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat beribadah, tempat berkreasi, tempat berolahraga, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sarana prasarana yaitu merupakan sebuah ukuran atau standar keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar yang di tinjau dari suatu Penataan gedung sekolah., Kuantitas dan kualitas ruang kelas, Keberfungsian perpustakaan, Keberfungsian fasilitas kelas dan laboratorium, Ketersediaan buku-buku pelajaran dan Optimalisasi media/alat bantu.

Indikator sarana dan prasarana juga mencakup tiga komponen yaitu lahan, bangunan dan kelengkapan sarana dan prasarana, dimana komponen lahan mencakup aspek luas lahan, keamanan, kenyamanan, izin pemanfaatan

lahan. Sedangkan komponen bangunan mencakup aspek luas lantai, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, daya listrik, ijin bangunan, pemeliharaan, kecakupan secara kuantitas. Dan komponen kelengkapan sarana dan prasarana mencakup aspek kelengkapan prasarana, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gedung, ruang sirkulasi dan tempat bermain/berolahraga.

4. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3). Adapun menurut Suprijono (2013 hlm. 7) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.” sedangkan Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.”

Abdul majid (2015, hlm. 28) mengemukakan bahwa “hasil bejara merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar.” Sedangkan menurut susanto (2016, hlm. 5) mengemukakan makna “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar.”

Berdasarkan pendapat di atas hasil belajar itu merupakan penilaian yang harus dicapai siswa sebagai tujuan dari pembelajaran yang dapat memberikan suatu perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, keterampilan maupun

pemahaman siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan suatu perubahan pada siswa dengan aspek-aspek yang telah ditentukan yang harus dicapai oleh siswa, sehingga proses pembelajar tidak hanya menilai hasil pemahaman siswa saja namun ada beberapa aspek yang telah ditentukan supaya penilaian tidak direka-reka oleh guru. penilaian hasil belajar siswa untuk mencapai hasil pemahaman yang telah di dapat siswa tersebut dari guru yang telah memberikan pelajaran tersebut dengan berbagai penilaian atau berbagai aspek yang telah ditentukan oleh satuan sekolah.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom (Sudjana, 2011, hlm. 23-31) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

b) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

- e) Sintesis
Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.
- f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Jenis-jenis hasil belajar menurut Susanto (2013:6) menjelaskan bahwa macam-macam hasil belajar yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

jenis-jenis hasil belajar menurut Purwanto (2014: 50-53) mengatakan bahwa menjadi 3 yaitu:

1. Kognitif Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.
2. Afektif Taksonomi hasil belajar afektif ada lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Penerimaan (Receiving) atau menaruh perhatian (attending) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (responding) adalah kesediaan memberikan respon dengan

berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. *Organsai* adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. *Internalisasi nilai* atau *karakterisasi* (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

3. **Psikomotorik** Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarkhi hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Hasil belajar psikomotorik dapat di klasifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Sedangkan menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2013:5) hasil belajar berupa:

1. **Informasi Verbal**

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesfik terhadap ansangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. **Keterampilan Intelektual**

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

3. **Strategi Kognitif**

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

5. Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar terdapat beberapa ranah yakni ranah kognitif yang terdiri dari 6 aspek yakni aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Dan ranah psikomotor yang tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Atau lebih singkatnya Pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jenis-jenis hasil belajar juga yang merujuk kepada hasil belajar yaitu berupa Informasi verbal atau kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan intelektual yang terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik, serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi. Sikap, berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. (Suryabrata, 2010, hlm. 235).

Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pehaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Suryabrata (2010, hlm. 236) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga siswa mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

2. Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran. Frandsen (dalam Suryabrata, 2010, hlm. 236) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah:

- 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman;
- 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
- 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

3. Faktor nonsosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran).

Keadaan-keadaan seperti yang dikemukakan diatas akan mempengaruhi suasana belajar siswa, sehingga konsentrasi dalam memperhatikan materi dapat terganggu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

4. Faktor sosial

Suryabrata (2010, hlm. 234) menyatakan yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (hubungan manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010, hlm. 54) menerangkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern meliputi :

- a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

2. Faktor ekstern meliputi:

- a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Zulfa (2010, hlm. 68) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) meliputi:

- a) Faktor Jasmaniah, seperti: kesehatan, kelebihan dan kekurangan tubuh.
 - b) Faktor Psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kelelahan.
 - c) Faktor Kelelahan, seperti: kelelahan jasmani/rohani.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
- a) Home Scholling: cara orang tua untuk mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Scholling: kurikulum, metode, relasi guru-siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, gaya belajar, tugas rumah.
 - c) Community: kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal yang peneliti bahas yaitu mengenai faktor non intelektual siswa. Faktor non intelektual merupakan unsur kepribadian tertentu berupa minat, motivasi, perhatian, sikap, kebiasaan (Riyani, 2012). dalam jurnal (Budi Kurniawan, Ono Wiharna, Tatang Permana³)

(<http://ejournal.upi.edu/index.php/jmce/article/viewFile/9627/5936>)

Sementara menurut Munadi dalam Rusman. T (2013, hlm. 124) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.”

Berdasarkan hakikatnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam siswa yang digolongkan menjadi faktor fisiologis atau jasmani, faktor psikologi atau kejiwaan. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang digolongkan menjadi faktor nonsosial seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan

alat-alat yang dipakai untuk belajar, serta Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor hubungan manusiis baik manusia itu hadir maupun kehadirannya tidak dapat disimpulkan jadi tidak langsung hadir.

Faktor internal juga ada yang meliputi jasmaniah atau kesehatan dan cacat tubuh. Psikologis atau intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan kesiapan. Kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor eksternalnya ada yang meliputi keluarga yang terdiri dari orang tua, antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian keluarga, dan latar belakan kebudayaan. Sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Masyarakat lebih kepada kegiatan siswa dengan masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik faktor internal maupun eksternal dapat menjadikan penghambat belajar siswa, namun dalam faktor internal intinya faktor yang sangat rentan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti memiliki kuranga fisik, mengembangkan bakat, minat belajar, motivasi dan perhatian Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar seperti keluarga atau lingkungan sekitar yang bisa membuat perubahan sementara karena mengikuti atau karena rasa tidak percaya diri jika hasil belajarnya kurang.

d. Indikator hasil belajar

Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Terdapat tiga komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan :

- 1) Kognitif (pengetahuan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku meliputi kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang mewujudkan dalam hasil belajar.

- 2) Afektif (sikap) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan.
- 3) Psikomotor (keterampilan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitif lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulan menjadi pola yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.

(Dewi Lestari, penerapan teori bruner untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran simetri lipat di kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara, *jurnal kreatif tadulako online Vol. 3 No 2, issn 2354-614X, 2015 Hlm. 132*)

(<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2874/1962>)

diakses pada tanggal 24 juli 2019 jam 14.49 .

Terdapat beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam belajar menurut Asep Jihad dan Abdul Haris sebagai berikut:

- 1) Antusias siswa mengerjakan tugas
- 2) Keaktifan siswa mengemukakan pendapat
- 3) Keberanian siswa bertanya
- 4) Keberanian siswa menjawab pertanyaan.

(Middya Boty dan Ari Handoyo, Hubungan kreatifitas dengan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia di Mi Ma'had Islamy Palembang, *JIP:jurnal ilmiah PGMI vol. 4 No 1, 2018. hlm 48*) diakses pada tanggal 24 juli 2019 jam 20.27

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom (Aunurrahman, 2012 hlm. 49) menyatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan kedalam 3 ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Berikut disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Tabel 2.2
Indikator Hasil Belajar
E Mulyasa.

No	Ranah dan Kompetensi	Indikator Hasil Belajar
1	<p>Ranah kognitif</p> <p>a) Pengetahuan</p> <p>b) Pemahaman</p> <p>c) Penerapan</p> <p>d) Analisis</p>	<p>Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan.</p> <p>Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, merumuskan, kembali, Merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.</p> <p>Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukan, mempersiapkan, dan menghitung.</p> <p>Menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.</p>

	e) Sistematis	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
	f) Evaluasi	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi.
2	Ranah Afektif	
	a) Penerimaan	Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan.
	b) Menanggapi	Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
	c) Penanaman nilai	Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.
	d) Pengorganisasian	Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi.
	e) Karakterisasi	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan

		nilai-nilai yang sudah diyakini.
3	Ranah psikomotorik	
	a) Pengamatan	Mengamati proses, memberi perhatian, pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada setiap artikulasi.
	b) Peniruan	Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model.
	c) Pembiasaan	Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
	d) penyesuaian	Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

Sumber : E. Mulyasa. *kurikulum tingkat satuan pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 139 yang diambil dari artikel Ria Dinarta (https://www.academia.edu/10367969/Komponen_Indikator_Hasil_Belajar)

Tabel 2.3

Indikator hasil belajar

Muhibin Syah.

No	Ranah dan Kompetensi	Indikator Hasil Belajar
----	----------------------	-------------------------

1	<p>Ranah Kognitif</p> <p>a) Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)</p> <p>b) Pemahaman (<i>Comprehension</i>)</p> <p>c) Penerapan (<i>Application</i>)</p> <p>d) Analisis (<i>Analysis</i>)</p> <p>e) Menciptakan (<i>Synthesis</i>)</p> <p>f) Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 3. Dapat menjelaskan 4. Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 5. Dapat memberikan contoh 6. Dapat menggunakan secara tepat 7. Dapat menguraikan 8. Dapat mengklasifikasikan/memilah 9. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 10. Dapat menyimpulkan 11. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 12. Dapat menilai 13. Dapat menjelaskan dan menafsirkan 14. Dapat menyimpulkan
2	<p>Ranah Afektif</p> <p>a) Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b) Sambutan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menerima 3. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat

	<p>c) Sambutan menghargai (<i>Apresiasi</i>)</p> <p>d) Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)</p> <p>e) Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)</p>	<p>4. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>5. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>6. Menganggap indah dan harmonis</p> <p>7. Mengagumi</p> <p>8. Mengakui dan meyakini</p> <p>9. Mengingkari</p> <p>10. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>11. Menjelmakan dalam peribadi dan perilaku sehari-hari</p>
3	<p>Ranah Psikomotor</p> <p>a) Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b) Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.</p> <p>2. Kefasihan melafalkan/mengucapkan</p> <p>3. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Sumber : Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) psikologi belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, dimana aspek kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan

perhatian, sikap peserta didik, perasaan dan emosi. Sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, terutama dalam unit fasilitas sekolah terhadap minat membaca dan prestasi belajar untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variable, berikut ini beberapa penelitian terdahulu:

1. Artikel Eva Safitriyani

judul pengaruh sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas x iis sman 11 kota jambi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh Sarana prasarana sekolah terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS SMAN 11 Kota Jambi. 2. Apakah ada pengaruh Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS SMAN 11 Kota Jambi. 3. Apakah ada pengaruh sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS SMA 11 Kota Jambi.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui besaran pengaruh sarana prasarana terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS SMAN 11 Kota Jambi. 2. Untuk mengetahui besaran pengaruh Motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS SMAN 11 Kota Jambi 3. Untuk mengetahui besaran pengaruh sarana prasarana dan motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS SMA 11 Kota Jambi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode ex post facto

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 1 dari 36 siswa, sebesar 28% atau 10 siswa yang tuntas dan 72% atau 26 siswa belum tuntas, X IIS 2 dari 37 siswa, sebesar 33% atau 12 siswa yang tuntas dan 67% atau 25 siswa belum tuntas, X IIS 3 dari 34 siswa, sebesar 45% atau 15 siswa yang tuntas, 55% atau 19 siswa yang belum tuntas, X IIS 4 dari 34 siswa, sebesar 30% atau 10 siswa tuntas, 70% atau 24 siswa belum tuntas dan

yang terakhir X IIS 5 dari 38 siswa, sebesar 47% atau 18 siswa tuntas, 53% atau 20 siswa belum tuntas.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas x iis sman 11 kota jambi masih banyak siswa yang kurang berpengaruh dan hasil belajar sejarah siswa banyak yang kurang tuntas hanya beberapa siswa dari tiap kelas yang tuntas.

2. **Jurnal Anisa Banikusna.**

Judul Sarana dan prasarana pembelajaran serta minat belajar sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah diduga prestasi belajar siswa/i dalam mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran masih rendah. Hal ini ditandai dengan peroleh hasil belajar yang belum optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sarana dan prasarana serta minat belajar sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data menggunakan model deskriptif,

Berdasarkan hasil perhitungan data, diperoleh nilai koefisien determinasi variabel sarana dan prasarana pembelajaran serta variabel minat belajar terhadap variabel prestasi belajar siswa sebesar 19,17%. Artinya secara simultan variabel prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel sarana dan prasarana pembelajaran serta minat belajar sebesar 19,17%. Sisanya sebesar 80,83% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana pembelajaran serta minat belajar sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa masih sedikit yang berpengaruh kebanyakan yang berpengaruh itu dari faktor lain seperti faktor lingkungan atau dalam dirinya sendiri.

3. **Jurnal Jumaidi Nur.**

Judul pengaruh sarana belajar terhadap minat belajar siswa kelas VIII smp negeri 4 tenggarong.

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sarana belajar terhadap minat belajar siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data menggunakan model deskriptif.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Korelasi Product Moment diperoleh nilai korelasi antara variabel sarana belajar siswa dan variabel minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong sebesar 0,628. Nilai korelasi tersebut apabila dibandingkan dengan nilai r tabel untuk taraf kesalahan 5% dengan jumlah responden (n) yang diselidiki = 36 orang diperoleh angka 0,329. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,628 antara variabel sarana belajar siswa (x) dengan variabel minat belajar siswa (y) kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong. Sedangkan Hasil perhitungan dengan uji t-test didapat nilai t hitung sebesar 4,705 sedangkan teoritis dengan derajat kebebasan (degree of the freedom) untuk responden yang berjumlah 36 dengan kaidah perhitungan ($n - 2 / 36 - 2 = 34$) pada taraf 5% adalah 1,684 yang berarti $4,705 > 1,684$.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh sarana belajar terhadap minat belajar siswa kelas viii smp negeri 4 tenggarong terdapat pengaruh namun masih sedikit yang mempengaruhinya, kerana masih banyak faktor lain yang berpengaruh lebih besar.

4. **Jurnal Dayang Murniarti, Endang Purwaningsih, Sri Buwono.**

Judul Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi Sma Negeri 1 Sungai Ambawang,

Permasalahan yang pertama yaitu sarana dan prasarana belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Ips di Sma Negeri 1 Sungai ambawang sedangkan masalah yang kedua yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Ips di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa pembelajaran ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kuantitatif pengumpulan data menggunakan korelasi atau asosiatif.

Berdasarkan data hasil belajar yang didapatkan dari guru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah sangat baik karena sekitar 82,65% atau 81 siswa telah mencapai KKM yaitu 74. Terdapat pengaruh signifikan sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Ips di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang. Hal ini dapat dibuktikan karena nilai t hitung $>$ t tabel ($8.889 > 1,9850$) dengan taraf signifikan 5% sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Besarnya pengaruh sarana belajar siswa dengan hasil belajar siswa sebesar 0,452 artinya persentase sarana belajar siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 45,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Angka ini terletak antara 0,40 – 0,599 yang termasuk kategori sedang.

Dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi Sma Negeri 1 Sungai Ambawang, cukup berpengaruh karena memasuki ke dalam 45% yang artinya secara tidak langsung pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar itu berpengaruh yang cukup signifikan.

5. **Jurnal Devi Ayu Kusuma Putri, Bambang Wasito Adi, Sunarto.**

Judul Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran Di Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. masalah motivasi belajar yang dialami siswa adalah hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan dan dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. metode pengumpulan data menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan melalui uji t diperoleh thitung dan ttabel. Perhitungan menunjukkan thitung > ttabel yaitu $10,649 > 1,657$. Hal ini berarti sarana prasarana berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Besar kontribusi yang disumbangkan yaitu 0,696 yang kemudian dikuadratkan (r^2) menjadi $0,696^2 = 0,4844 = 48,44\%$. Hal ini berarti variabel sarana prasarana sekolah (X_1) memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pemasaran (Y) sebesar 48,44%.

Dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran Di Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. cukup berpengaruh besar yakni 48,44% hampir 50% sarana prasarana itu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

C. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir merupakan suatu gambaran yang diberikan oleh penulis dalam bentuk diagram yang menjelaskan jalannya penelitian. Menurut Faisar Ananda Arfa (2016, hlm. 20) mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran

Argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat diantara berbagai faktor-faktor yang saling terkait dan membentuk

konstelasi permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

Kerangka teoritis adalah “metode konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah.”(Sekaran, 2014 hlm. 114) sedangkan menurut Mantra (dalam Sujawerni,2014 hlm. 60) menyatakan bahwa “kerangka teoritis dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram, atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang akan diteliti.” Selain itu kerangka pemikiran menurut Juliansyah (2017, hlm. 76) yaitu “Penjabaran konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi terhadap masalah penelitian.”

Kerangka berpikir menurut Uma sekaran (dalam Sugiyono 2017, hlm. 91) menyatakan sebagai berikut.

kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah skema sederhana, model konseptual, atau argumentasi yang menjelaskan hubungan yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang ditemukan dan dikemukakan dalam penelitian dan menghubungkan hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui secara terarah dan jelas.

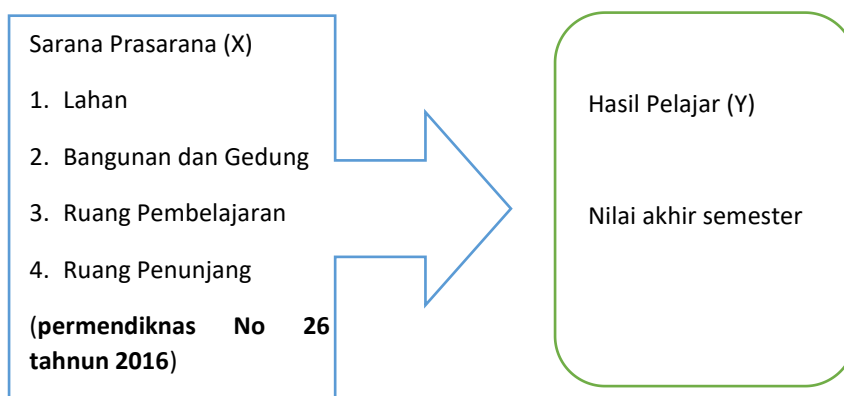
Berdasarkan hasil peneliti ahli yang telah ditentukan di muka bahwa sarana dan prasarana merupakan suatu fungsi untuk mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu, meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa, hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin, lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku, ketetapan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin, menimbulkan

rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan, menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

Dengan demikian peneliti membuat kerangka berpikir mengenai dari judul sarana dan prasarana yang lengkap maka hasil belajar meningkat

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran dengan gambaran sebagai berikut:

Gambar. 2.1 kerangka pemikiran



Sumber : penulis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu gambaran atau dugaan sementara peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan, seperti menurut Arikunto (2012, hlm 20) menyatakan bahwa “asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian.” sedangkan menurut Ruseffendi (2010, hlm 25) menyatakan bahwa “asumsi adalah anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan.”

Asumsi dalam kbbs (<https://kbbs.web.id/>) menyatakan bahwa asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap

benar. Menurut Arif (2016, hlm. 36) menyatakan “asumsi merupakan pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atau alasan dalam menjelaskan suatu fenomena dan diyakini kebenarannya.” sedangkan menurut Solimun dkk. (2018, hlm. 29) menyatakan bahwa “kondisi ini di pandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak itulah yang biasanya dinamakan dengan asumsi penelitian”

Berdasarkan pendapat di atas asumsi maka dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan yang mendasar atau dugaan sementara yang menjadikan landasan berpikir atau keberanian terhadap apa yang dikerjakan dalam melakukan penelitian yang mengarah kepada hasil ketercapaian.

Kelengkapan sarana prasarana merupakan suatu fasilitas langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti kelengkapan yang berada di ruang kelas, misalnya kursi, meja, dan papan tulis, serta fasilitas ruangan seperti perpustakaan, yang memadai akan membuat anak lebih giat dalam belajar serta pencapaian hasil belajarnya akan sangat memuaskan.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Safitriyani (2018) menunjukkan bahwa dengan sarana prasarana dan motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa (studi pada kelas X IIS SMAN 11 Kota Jambi), selanjutnya penelitian kedua Anisa Banikusna (2018) menunjukkan bahwa dengan sarana dan prasarana pembelajaran serta minat belajar sebagai terminan terhadap prestasi belajar siswa (studi pada kelas X di salah satu SMK Bandung), selanjutnya peneliti ketiga Jumaidi Nur (2015) menunjukkan bahwa dengan pengaruh sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa (studi pada kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggarong), selanjutnya peneliti keempat Dayang Murniati dkk (2017) menunjukkan bahwa dengan pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa pelajaran ekonomi (studi pada siswa kelas XI IPS di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang), dan hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh Devi Ayu Kusuma Putri dkk (2015) menunjukkan bahwa dengan pengaruh sarana dan prasarana sekolah dan

motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa (studi pada siswa pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo).

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menggunakan pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien, untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien, dan untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah

Sehubungan dengan ini, maka peneliti berasumsi bahwa dengan pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu tanggapan teoritis yang dapat dipertegas atau ditolak secara empiris. Dapat juga dipandang sebagai klonklusi, suatu klonklusi yang sifatnya sangat sementara. Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka perlu dijelaskan pengertiannya. Menurut Menurut Nanang Martono (2010:57) menyatakan bahwa “hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.”

Ridwan (2011 hlm. 163) menyatakan bahwa “hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya ” sedangkan menurut Dantes (2012, hlm. 164) Menyatakan “hipotesis sebagai praduga

atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian.”

Arikunto (2013, hlm. 110) berpendapat bahwa. “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” sedangkan menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu tanggapan yang dapat ditegaskan atau ditolak secara empiris serta dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji melalui fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian sehingga permasalahan penelitian dapat terbukti melalui data ang terkumpul.

Berdasarkan uraian dalam kajian teori dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa

Ha : Ada pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa

Dalam perumusan hipotesis, maka hipotesis nol (ho) dan hipotesis alternatif (Ha) selalu berpasangan. Hal tersebut membuat jika salah satu hipotesis di tolak, maka hipotesis lainnya diterima. Kondisi tersebut membuat keputusan yang dibuat dalam penelitian menjadi tegas. Yaitu kalau Ho ditolak maka Ha diterima ataupun sebaliknya.